

PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI KLIEN PEMASYARAKATAN BAPAS MELALUI PELATIHAN JAVANESE CONTENT CREATOR

Endang Sri Maruti^{1*}, Nizam Zakka Arrizal², Novita Erliana Sari³,
Beny Dwi Pratama⁴, Jeny Ayu Rahma Astuti⁵, Aji Nur Abdurrohman⁶

^{1,5}FKIP Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

²FH Prodi Hukum, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

^{3,6}FKIP Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

⁴FKIP Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

endang@unipma.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Klien pemasyarakatan membutuhkan kepercayaan diri untuk berbaur kembali dengan masyarakat setelah menjalani masa hukuman. Tujuan umum kegiatan ini adalah untuk meningkatkan *softskill* berupa kepercayaan diri dan kreativitas klien di Bapas Kelas II Madiun dengan pelatihan *Javanese Content Creator*. Tahapan program ini meliputi persiapan, pelatihan, dan evaluasi. Metode pelatihan yang dilakukan dengan sosialisasi dan dilanjutkan dengan pendampingan keterampilan klien pemasyarakatan untuk bisa membuat video konten sederhana. Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan, hasilnya diukur menggunakan teknik wawancara dan juga angket. Dari hasil evaluasi, pengetahuan klien tentang video konten telah meningkat sebesar 80%, selanjutnya kepercayaan diri klien meningkat sebesar 81%, dan akhirnya sebanyak 86% klien berani untuk membuat video konten. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kepercayaan diri klien telah meningkat dengan adanya peningkatan jumlah video konten yang dihasilkan. Program ini juga memberikan manfaat tambahan berupa keterampilan baru dan peningkatan kesejahteraan ekonomis dan psikologis. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model untuk program serupa di masa mendatang.

Kata Kunci: Klien Pemasyarakatan; Kepercayaan Diri; Video Konten Kreatif.

Abstract: Correctional clients need confidence to reintegrate into society after serving their sentence. The general objective of this activity is to increase softskill that the confidence of correctional clients at Bapas Class II Madiun with *Javanese Content Creator* training. The stages of this program include preparation, training, and evaluation. The training method is carried out through socialization and continued with mentoring of correctional client skills to be able to make simple video content. After training and mentoring, the results were measured using observation techniques and questionnaires. From the evaluation results, client knowledge about video content has increased by 80%, then client confidence has increased by 81%, and finally 86% of clients dare to make video content. Thus, it can be stated that client confidence has increased with the increase in the number of video content produced. This program also provides additional benefits in the form of new skills and increased economic and psychological well-being. The success of this program is expected to be a model for similar programs in the future.

Keywords: Correctional Clients; Confidence; Creative Content Videos.



Article History:

Received: 02-08-2024

Revised : 24-08-2024

Accepted: 26-08-2024

Online : 01-10-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Balai Pemasyarakatan Kelas II Madiun beralamat di Jl. Salak No.85 Kota Madiun. Sesuai data harian yang diperoleh dari Pembimbing Kemasyarakatan, balai pemasyarakatan tersebut terdapat 823 klien dewasa laki-laki, 47 klien perempuan, 1 klien teroris laki-laki, 512 klien narkoba laki-laki, 25 klien narkoba perempuan, 546 klien bekerja laki-laki, 27 orang klien bekerja perempuan, 71 klien anak laki-laki dan 3 orang klien anak perempuan. Klien Pemasyarakatan adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas (Ridhami, 2022; Yuliati, 2019). Jumlah tersebut cukup besar dan tidak sebanding dengan jumlah pembimbing kemasyarakatan yang ada di Balai Pemasyarakatan Madiun. Seperti halnya yang terjadi Balai Pemasyarakatan Malang. Jumlah klien pemasyarakatan tidak sebanding dengan jumlah pembimbing kemasyarakatan hingga direkrut sukarelawan untuk membantu pembimbing kemasyarakatan (Kellina, 2014).

Klien pemasyarakatan membutuhkan kepercayaan diri untuk berbaur dengan masyarakat secara mumpuni (Equatora, 2018). Orang yang percaya diri akan berfikir rasional, sehingga memudahkan mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dialami (Ramdani, 2018). Sayangnya dalam kenyataan hidup sehari-hari warga binaan seringkali tidak diterima dengan oleh keluarga maupun masyarakat karena adanya stigma negatif yang terlanjur melekat pada diri mereka (Priestley et al., 2023). Mereka seringkali mendapatkan cibiran, diacuhkan dan mendapatkan penolakan di tengah-tengah lingkungan mereka hingga perundungan/ *bullying* yang menyebabkan hilangnya motivasi untuk hidup normal seperti masyarakat lainnya (Gaffney et al., 2019; Maier & Ricciardelli, 2022). Pada akhirnya mereka kehilangan kepercayaan diri untuk benar-benar kembali ke masyarakat dan hilang semangat untuk berkarya dalam upaya mewujudkan kemandirian ekonomi (Akhtar, 2021; Ben et al., 2020; Brooks & Greenberg, 2021). Kemandirian ekonomi adalah memiliki kemampuan ekonomi yang produktif untuk mencari tambahan pemasukan bagi dirinya sendiri atau keluarga (Sari et al., 2021).

Kepercayaan diri masih menjadi permasalahan yang signifikan bagi narapidana, baik ketika mereka berada di dalam lembaga pemasyarakatan (Lapas), Balai Pemasyarakatan, maupun ketika kembali ke lingkungan masyarakat setelah menjalani masa hukuman mereka (Nixon, 2020). Rasa percaya diri saat ini menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk dimiliki oleh setiap orang, sebab tanpa kepercayaan diri, seseorang tidak akan mampu dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Putriani & Kunarto, 2020). Sehingga dengan demikian, rasa percaya diri memang seharusnya dimiliki oleh setiap individu jika dia memang ingin menjadi sosok yang sukses menghadapi kehidupan (Ramdani, 2018). Individu yang memiliki kepercayaan diri yang kuat cenderung lebih mampu mengatasi tekanan sosial dan konflik interpersonal dengan cara yang lebih positif (Safira et al., 2020). Di dalam lingkungan penjara, banyak tahanan yang

mengalami penurunan kepercayaan diri akibat dari kondisi sosial dan psikologis yang kompleks, termasuk stigma sosial dan tekanan psikologis dari rekan tahanan maupun masyarakat umum. Hal ini juga terjadi di Balai Pemasyarakatan Kelas II Madiun.

Hilangnya kepercayaan diri, rendahnya penguasaan emosi serta tidak adanya kemandirian ekonomi pada akhirnya memicu klien pemasyarakatan untuk kembali melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ariefin et al., 2021; McCartan & Richards, 2021). Untuk itu diperlukan bimbingan konseling bagi klien pemasyarakatan. Bimbingan konseling berupa pemahaman tentang diri individu atau klien itu sendiri dan lingkungannya, bimbingan layanan pencegahan terhadap masalah klien (Setiawan, 2021).

Dampak tindak pidana yang pernah dilakukan oleh klien pemasyarakatan telah menyita waktu mereka mereka untuk berkembang dan memupuk *skill* yang dapat menopang kemandirian hidup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu upaya perguruan tinggi yang memiliki peran penting dalam melahirkan generasi berkarakter, berdaya saing serta sebagai agen perubahan turut ambil bagian dalam upaya membangun kepercayaan diri, manajemen emosi yang tangguh untuk mengatasi perundungan dan mewujudkan kemandirian ekonomi klien pemasyarakatan. Secara umum pembinaan kemandirian harus ditingkatkan melalui pendekatan pembinaan keterampilan, meliputi pemulihan harga diri sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang menyakini dirinya masih memiliki potensi produktif bagi pembangunan bangsa dan oleh karena itu mereka dididik juga untuk menguasai keterampilan tertentu guna dapat hidup mandiri dan berguna bagi pembangunan (Equatora, 2018).

Di era digital saat ini, penggunaan konten kreatif dan edukatif melalui media sosial telah terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan inspirasi bagi individu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Salah satu pendekatan yang menarik adalah melalui pelatihan *Javanese Content Creator*, yaitu individu yang secara aktif menghasilkan konten kreatif dengan menggunakan bahasa dan budaya Jawa sebagai mediumnya. Konten-konten yang dihasilkan oleh *Javanese Content Creator* memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya memberikan pesan-pesan positif namun juga mengangkat nilai-nilai budaya yang kaya (Hilma, 2017). Dalam konteks Balai Pemasyarakatan Kelas II Madiun, pemanfaatan *Javanese Content Creator* memiliki potensi besar untuk meningkatkan kepercayaan diri para tahanan, menginspirasi mereka untuk meraih perubahan positif, serta meminimalisir perilaku *bullying* di dalam lingkungan penjara serta menjadi ketrampilan baru yang akan membantu para napi dalam mewujudkan kemandirian ekonomi.

Kegiatan ini berkaitan erat dengan tugas lembaga pemasyarakatan salah satunya adalah pelayanan dan bimbingan. Sebagai bagian dari upaya

pemasyarakatan, lembaga pemasyarakatan juga memberikan pelayanan dan bimbingan kepada narapidana. Ini bisa mencakup pelayanan psikologis, pelatihan keterampilan, pendidikan, serta bimbingan moral dan agama. Tugas ini berada di bawah Seksi Kegiatan Kerja yang bertugas memberikan bimbingan kerja dan sarana kerja dan mengolah hasil kerja. Secara umum pembinaan kemandirian harus ditingkatkan melalui pendekatan pembinaan keterampilan, meliputi pemulihan harga diri sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang menyakini dirinya masih memiliki potensi produktif bagi pembangunan bangsa dan oleh karena itu mereka dididik juga untuk menguasai keterampilan tertentu guna dapat hidup mandiri dan berguna bagi pembangunan.

Tujuan umum kegiatan ini adalah untuk meningkatkan *softskill* klien pemasyarakatan berupa kepercayaan diri dan juga kreativitas klien pemasyarakatan di Bapas Kelas II Madiun dengan pelatihan *Javanese Content Creator* yang pada akhirnya akan menghindarkan klien dari tindak *bullying* sehingga bisa beraktivitas dan bekerja seperti biasa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi secara mandiri.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra sasaran program ini adalah Balai Pemasyarakatan Kelas II Madiun yang beralamat di Jl. Salak No. 85 Kota Madiun. Balai ini bertugas mendampingi narapidana yang telah menyelesaikan masa hukuman yang selanjutnya disebut dengan klien pemasyarakatan. Sesuai data harian yang diperoleh dari Pembimbing Kemasyarakatan, balai pemasyarakatan tersebut terdapat 823 klien dewasa laki-laki, 47 klien perempuan, 1 klien teroris laki-laki, 512 klien narkoba laki-laki, 25 klien narkoba perempuan, 546 klien bekerja laki-laki, 27 orang klien bekerja perempuan, 71 klien anak laki-laki dan 3 orang klien anak perempuan. Adapun peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi sebanyak 49 klien, kemudian setelah diseleksi hanya 10 klien yang terpilih untuk mendapat pendampingan secara intensif. Secara sistematis solusi yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Berikut adalah kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap persiapan.

- a. Hal pertama yang dilakukan adalah tim pelaksana mengadakan koordinasi dengan Balai Pemasyarakatan untuk pelaksanaan program.
- b. Tim pelaksana mengadakan observasi dan wawancara kepada petugas Balai Pemasyarakatan untuk mencari tahu klien pemasyarakatan yang memiliki kepercayaan diri rendah dengan cara melihat partisipasinya dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Pemasyarakatan Kelas II Madiun.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan.

a. Sosialisasi Program

Sosialisasi tentang kegiatan pelatihan *Javanese Content Creator* sebagai bekal dalam menguatkan kepercayaan diri demi menghadapi kemandirian ekonomi saat keluar dari balai pemasyarakatan.

b. Pelatihan

Ada dua kegiatan yang dilaksanakan, yakni (1) Layanan konseling dan (2) kegiatan pelatihan *Javanese Content Creator*.

3. Tahap Evaluasi

Mekanisme evaluasi program dan upaya keberlanjutan dilakukan oleh tim dan mitra. Evaluasi program dilakukan untuk mengukur ketercapaian target dan luaran. Teknik evaluasi yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Perilaku dan kebiasaan klien setelah mendapat pelatihan diobservasi secara berkelanjutan bersama dengan pendamping klien. Wawancara juga dilakukan secara langsung dengan klien terkait hasil pelatihan. Terakhir, klien mengisi daftar angket yang disiapkan untuk mengukur keberhasilan program, dengan kisi-kisi berupa tingkat pemahaman tentang konten, tingkat kepercayaan diri klien, dan jumlah konten yang telah dihasilkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dipaparkan hasil pelaksanaan program yang telah dilakukan.

1. Sosialisasi Program

Dalam rangka sosialisasi program pelatihan *Javanese Content Creator* pada klien pemasyarakatan Bapas Kelas II Madiun, tim Pengabdian dari Unipma yang diketuai oleh Dr. Endang Sri Maruti, M.Pd. beserta ketiga anggotanya, yakni Beny Dwi Pratama, S.Psi, M.Psi., Nizam Zakka Arrizal, S.H., M.Kn, dan Novita Erliana Sari, M.Pd, telah berhasil meningkatkan antusiasme Klien Pemasyarakatan. Acara tersebut dilaksanakan bersamaan dengan para Klien untuk wajib lapor pembimbingan, dengan nama layanan Mandalika (Bapas Madiun Datangi Klien Se-Karisidenan). Layanan ini diadakan untuk menjangkau Klien Pemasyarakatan yang berdomisili jauh dari Kantor Bapas Madiun.



Gambar 1. Sosialisasi Program kepada Klien pemasyarakatan

Berdasarkan Gambar 1 di atas, setelah para klien pemasyarakatan mengisi absen wajib lapor, mereka dikumpulkan untuk mengikuti acara pembimbingan kemandirian dan kepribadian. Bimbingan kepribadian dilakukan dalam bentuk konseling untuk Klien Pemasyarakatan oleh petugas Pembimbing Kemasyarakatan. Sementara bimbingan kemandirian disampaikan oleh tim pengabdian dari UNIPMA, yang menyampaikan sosialisasi terkait program pelatihan pembuatan konten media sosial. Sebanyak 35 Klien Pemasyarakatan mengikuti kegiatan tersebut secara antusias. Dibuktikan dengan keaktifan Klien Pemasyarakatan mengajukan pertanyaan pada tim pengabdian dari UNIPMA maupun kepada Pembimbing Kemasyarakatan. Kegiatan sosialisasi ini dapat meningkatkan kepercayaan diri klien pemasyarakatan dan membekali klien dengan keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk memulai usaha mandiri. Selain itu juga dapat memberikan bimbingan psikologis untuk membantu klien dalam proses reintegrasi sosial.

2. Pelaksanaan Program

a. Penjaringan Peserta

Tahap pelaksanaan diawali dengan rekomendasi calon peserta oleh Balai Pemasyarakatan merekomendasikan klien pemasyarakatan yang layak untuk diberdayakan dengan kriteria sebagai berikut: (1) Berusia produktif; (2) Berasal dari Karesidenan Madiun dengan bahasa ibu menggunakan bahasa Jawa; (3) Memiliki masalah kepercayaan diri; (4) Memiliki kesulitan mengelola emosi; dan (5) Jumlah peserta minimal 20 orang. Berdasarkan hasil rekomendasi, berikut adalah nama-nama klien pemasyarakatan yang mengikuti program pelatihan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Alamat	Status	Pekerjaan
1	KS	L	41	Kabupaten Ngawi	PB	Penjual nasi goreng
2	SA	L	38	Kabupaten Ngawi	CB	Pejual mainan keliling
3	ZA	L	39	Kota Madiun	PR	Sopir
4	JT	P	32	Kabupaten Madiun	PB	Pemilik warung
5	CA	L	40	Kabupaten Magetan	PB	Pengangguran
6	MM	L	28	Kabupaten Ponorogo	CB	Pengangguran
7	TW	L	31	Kabupaten Magetan	PB	Penjual sandal
8	DR	L	40	Kabupaten Pacitan	PB	Penjual ikan
9	FB	L	35	Kota Madiun	CB	Sopir
10	KM	P	29	Kabupaten Madiun	PB	Tukang jahit

b. Pelaksanaan Pelayanan Konseling

Tim melakukan wawancara dan observasi terhadap klien untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi mereka, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pojok Konseling kepada Klien masyarakatan

Gambar 2 di atas menggambarkan kegiatan bimbingan kepribadian dilakukan dalam bentuk konseling untuk Klien Masyarakatan oleh petugas Pembimbing Masyarakatan bersama dengan tim pengabdian dalam upaya membangun kepercayaan diri dan manajemen emosi, tim melibatkan psikolog untuk mewujudkan pojok konseling dan workshop manajemen emosi untuk mengatasi bullying dan

perundingan. Konseling harus diberikan secara *face to face* dan menjamin privatisasi klien, sehingga membutuhkan banyak waktu dan tenaga.

c. Pelaksanaan Pembuatan *Content*

Setelah mendapat bekal ilmu terkait konten, para klien masyarakat peserta pelatihan membuat video konten sederhana terkait aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Pembuatan dilakukan dengan bantuan alat dari tim pengabdian berupa tripod dan mikrofon, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pemaparan Materi kepada Klien Masyarakat

Berdasarkan Gambar 3 di atas, kegiatan pelatihan dilakukan oleh 3 orang dosen, 1 orang dosen memiliki keahlian Bahasa Jawa yang memandu pelatihan konten creator, 2 orang konten creator profesional, 1 orang dosen memiliki keahlian di bidang hukum yang menjelaskan materi bullying, 1 orang dosen dengan keahlian ekonomi yang menjelaskan materi terkait upaya dalam mewujudkan kemandirian ekonomi klien masyarakat. Video sederhana yang telah dihasilkan para peserta, kemudian diedit menggunakan aplikasi yang tersedia di handphone masing-masing. Pengeditan dilakukan secara mandiri oleh klien dan didampingi oleh tim pengabdian.

3. Tahap Evaluasi

Setelah program dilaksanakan, maka dilakukan tahap evaluasi untuk mengukur keberhasilan program. Adapun indikator yang diukur dalam program ini sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Evaluasi

No	Nama	Pengetahuan Umum tentang Konten	Peningkatan Kepercayaan Diri Klien	Peningkatan Produktivitas Video Konten
1	KS	80%	80%	90%
2	SA	70%	80%	80%
3	ZA	85%	85%	90%
4	JT	80%	80%	85%
5	CA	70%	70%	75%
6	MM	85%	85%	90%
7	TW	90%	90%	95%
8	DR	80%	80%	85%
9	FB	70%	70%	75%
10	KM	90%	90%	95%
Rata-rata		80%	81%	86%

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari kesepuluh klien yang mendapat pelatihan content creator, rata-rata 80% peserta telah memahami terkait materi konten, mulai dari cara membuat konten dan manfaat keberlanjutan atas pembuatan konten yang diunggah di media social. Selanjutnya, 81% peserta menyatakan bahwa kepercayaan diri mereka meningkat setelah berhasil membuat video konten. Terakhir, sebanyak 86% klien berhasil meningkatkan jumlah video konten yang dibuat dan diunggah di media sosial. Peningkatan tersebut juga diukur berdasarkan tingkat kreativitas dan tingkat penggunaan Bahasa Jawa yang digunakan saat membuat narasi konten. Berdasarkan hasil di atas, tingkat pendapatan muncul jika peserta terus membuat video konten kreatif, dan videonya ditonton serta disukai banyak orang. Pembuatan video konten diimbangi dengan peningkatan kepercayaan diri peserta. Peserta yang tingkat kepercayaan dirinya rendah, masih belum bisa menghasilkan video konten yang banyak dan menarik jumlah follower.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pendampingan Layanan yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian UNIPMA berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kepercayaan diri klien masyarakat di Bapas Kelas II Madiun. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pengetahuan klien tentang video konten telah meningkat sebesar 80%, selanjutnya kepercayaan diri klien meningkat sebesar 81%, dan akhirnya sebanyak 86% klien berani untuk membuat video konten. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kepercayaan diri klien telah meningkat dengan adanya peningkatan jumlah video konten yang dihasilkan. Program ini juga memberikan manfaat tambahan berupa keterampilan baru dan peningkatan kesejahteraan psikologis. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model untuk program serupa di masa mendatang. Saran yang dapat diusulkan setelah program ini adalah dengan memberikan kesempatan magang atau kerjasama dengan media lokal,

perusahaan, atau instansi pemerintah yang tertarik dengan konten budaya Jawa. Ini bisa menjadi langkah awal bagi klien pemasyarakatan untuk terjun ke dunia kerja atau kewirausahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada DRTPM Kemedikbudristek yang telah membantu membiayai program ini. Terimakasih juga diucapkan kepada Kepala Bapas Kelas II Madiun dan jajaran yang telah mendukung dan memfasilitasi program ini sehingga program ini berjalan dengan sangat baik. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kami untuk para klien pemasyarakatan yang telah bersedia dan aktif dalam mengikuti acara pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, Z. (2021). Effect of entrepreneurial training for human resource management of prisoners: A framework. *International Journal of Criminal Justice Sciences*, 16(1), 217–235.
- Ariefin, A., Mudhofir, M., & Shodiq, M. F. (2021). Membangun Jiwa Kewirausahaan Islami Terhadap Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 386. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2257>
- Ben, J. H., Li, X., Duncan, K., & Xu, J. (2020). Corporate relationship spending and stock price crash risk: Evidence from China's anti-corruption campaign. *Journal of Banking & Finance*, 113, Issue 2, 105758.
- Brooks, S. K., & Greenberg, N. (2021). Psychological impact of being wrongfully accused of criminal offences: A systematic literature review. *Medicine, Science and the Law*, 61(1), 44–54.
- Equatora, M. A. (2018). *Efektivitas pembinaan kemandirian narapidana di lembaga pemasyarakatan wirogunan yogyakarta*. 7(1), 19–26. <https://doi.org/10.15408/empati.v7i1.9648>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, Issue 2, 111–133.
- Hilma, I. P. (2017). Penanda Kohesi Pada Teks Pidato Bahasa Jawa Siswa Kelas IX. *SKRIPSI Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra UM*.
- Maier, K., & Ricciardelli, R. (2022). “Prison didn’t change me, I have changed”: Narratives of change, self, and prison time. *Criminology & Criminal Justice*, 22(5), 774–789.
- McCartan, K. F., & Richards, K. (2021). The integration of people convicted of a sexual offence into the community and their (risk) management. *Current Psychiatry Reports*, 23(8), 52.
- Nixon, S. (2020). ‘Giving back and getting on with my life’: peer mentoring, desistance and recovery of ex-offenders. *Probation Journal*, 67(1), 47–64.
- Priestley, P., McGuire, J., Flegg, D., Hemsley, V., Welham, D., & Barnitt, R. (2023). *Social skills in prison and the community: Problem-solving for offenders*. Taylor & Francis.
- Putriani, & Kunarto, E. (2020). Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Kognitif-Behavioral (Studi pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas II B Kubu Raya Kalimantan Barat). *Al Irsyad*, 11(2), 119–136.
- Ramdani, K. (2018). *Pembinaan Mental Dalam meningkatkan Rasa Percaya Diri Terhadap Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka)*

- Kelas Ii Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi tidak dipublikasikan.
- Ridhami. (2022). *Peran Pembimbing Kemasyarakatan Dalam Proses Bimbingan Klien Dewasa Pembebasan Bersyarat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Safira, M. E., Iriani, D., & Hasanah, N. U. (2020). The Criminal Cases of Childrens With Legal Conflicts: Litigation and Non-Litigation Resolutions. *Justicia Islamica*, 17(2), 261–280. <https://doi.org/10.21154/justicia.v17i1.1711>
- Sari, N. E., Andriani, dwi N., & Vivin, W. L. (2021). Pelatihan Hidroponik Sayuran Sebagai Solusi Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Di Desa Kenongorejo, Kabupaten Madiun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 521–528.
- Setiawan, M. F. (2021). Implementasi layanan konseling bagi klien pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Barat. *Megapolitan.Antarnews.Com*, 12, Issue 2, 1–4.
- Titi Dewanti Kellina. (2014). Pelaksanaan Kegiatan Kerja Bagi Klien Pemasyarakatan (Studi di BAPAS Kelas 1 Malang). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, Jurnal Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, 54, Issue 4, 1–16.
- Yuliati, N. (2019). *Peranan Balai Pemasyarakatan Dalam Pelaksanaan Pembimbingan Klien Dewasa Yang Memperoleh Pembebasan Bersyarat Di Bapas Kelas I Medan*. Universitas Medan Area, Skripsi tidak dipublikasikan.